

Peran *Father Involvement* terhadap *Online Grooming Risk* pada Remaja di Sumatera Barat

Delta Srimayola, Maya Yasmin

Universitas Negeri Padang
mayayasmin21@fip.unp.ac.id

Article History

accepted 1/3/2026

approved 1/4/2026

published 30/4/2026

Abstract

The rapid development of digital technology increases the risk of online behavior in adolescents, including online grooming. This study aims to analyze the influence of father involvement on the risk of online grooming in adolescents in West Sumatra. This study used a quantitative approach with a correlational design involving 286 adolescents aged 13–18 years selected through a purposive sampling technique. Data were collected using a hybrid scale using a father involvement scale (25 items) and online grooming risk (10 items). The results of a simple linear regression analysis showed a significant negative effect between father involvement and online grooming risk ($r = -0.234$; $p < 0.001$). The contribution of the father involvement variable to online grooming risk was 5.5%. Descriptively, the majority of respondents had high levels of father involvement (49.3%) and low levels of online grooming risk (97.9%). These findings indicate that father involvement plays a protective role in reducing the risk of online grooming in adolescents.

Keywords: *Father Involvement, Online Grooming Risk, adolescents.*

Abstrak

Pesatnya perkembangan teknologi digital meningkatkan risiko perilaku daring pada remaja, termasuk *online grooming*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *father involvement* terhadap risiko *online grooming* pada remaja di Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang melibatkan 286 remaja berusia 13–18 tahun yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan secara hibrida menggunakan skala *father involvement* (25 item) dan *online grooming risk* (10 item). Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara *father involvement* dan *online grooming risk* ($r = -0,234$; $p < 0,001$). Besaran kontribusi variabel *father involvement* terhadap *online grooming risk* adalah sebesar 5,5%. Secara deskriptif, mayoritas responden memiliki tingkat *father involvement* yang tinggi (49,3%) dan *online grooming risk* yang rendah (97,9%). Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berperan sebagai faktor protektif dalam mengurangi risiko *online grooming* pada remaja.

Kata kunci: *Father Involvement, Online grooming risk, Remaja*



PENDAHULUAN

Pesatnya kemajuan teknologi informasi membawa pergeseran fundamental terhadap pola sosialisasi pada kalangan remaja. Integrasi yang kuat antara internet dan media sosial dalam aktivitas harian menjadikan teknologi ini sebagai elemen esensial yang sulit dipisahkan dari kehidupan mereka, yang menurut Hurlock (1999) remaja berada pada rentang usia 13–18 tahun. Pada fase ini, remaja mengalami pencarian identitas, kebutuhan akan penerimaan sosial, serta peningkatan ketertarikan terhadap relasi interpersonal. Akses internet memberikan ruang yang luas bagi remaja untuk memenuhi kebutuhan tersebut melalui aktivitas belajar, komunikasi, hiburan, serta eksplorasi relasi sosial (Widiadnya, 2024). Dengan karakteristik perkembangan yang cenderung eksploratif dan sensitif terhadap penerimaan sosial, remaja menjadi kelompok yang aktif sekaligus rentan dalam ruang digital.

Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2025) menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 229,4 juta jiwa. Sementara itu, data Badan Pusat Statistik yang dikutip oleh Rainer (2023) memperlihatkan bahwa kelompok usia remaja merupakan bagian signifikan dari pengguna internet nasional. Luthfia et al. (2019) menemukan bahwa mayoritas remaja menggunakan internet untuk media sosial (79,6%), percakapan melalui aplikasi pesan instan (75,5%), pencarian informasi akademik (74,8%), serta konsumsi hiburan digital. Temuan ini menegaskan bahwa internet berperan sentral dalam pembentukan relasi sosial dan pengalaman emosional remaja.

Meskipun demikian, peningkatan intensitas interaksi digital juga diiringi dengan munculnya berbagai bentuk kerentanan baru, salah satunya adalah *online grooming*. Laporan Childlight Global Child Safety Institute (2024) menunjukkan bahwa lebih dari 300 juta anak setiap tahun menjadi korban eksploitasi dan kekerasan seksual daring. UNICEF (2022) yang dikutip oleh Putri (2023) melaporkan bahwa 1–20% anak pengguna internet di enam negara ASEAN pernah mengalami pelecehan seksual online dalam satu tahun terakhir. Adapun menurut Komdigi (2025) melaporkan bahwa Indonesia menempati peringkat ketiga dunia dengan 1.450.403 kasus eksploitasi seksual anak di ruang digital sepanjang tahun 2024. Data tersebut menunjukkan bahwa risiko eksploitasi seksual daring merupakan persoalan global yang berdampak langsung pada kelompok usia anak dan remaja.

Secara konseptual, Gámez-Guadix et al. (2017) mendefinisikan *online grooming* sebagai proses manipulatif yang dilakukan orang dewasa melalui teknologi komunikasi untuk membangun kepercayaan dan kedekatan dengan anak dengan tujuan menciptakan atau mempertahankan interaksi seksual. Perkembangan kajian selanjutnya tidak hanya berfokus pada peristiwa *grooming* yang telah terjadi, tetapi juga pada kondisi kerentanan yang mendahuluinya. Pasca et al. (2022) memperkenalkan konsep *online grooming risk*, yaitu tingkat kerentanan individu terhadap proses grooming yang ditandai oleh keterbukaan berlebihan, perkembangan kedekatan emosional dengan orang asing, serta kecenderungan merahasiakan interaksi tersebut dari orang tua. Pendekatan ini menekankan pentingnya identifikasi risiko pada tahap awal sebagai strategi preventif.

Fenomena kerentanan tersebut juga terlihat pada remaja di Sumatera Barat. Data awal yang diperoleh dari 146 remaja menunjukkan adanya interaksi dengan orang asing berusia di atas 18 tahun, penerimaan pujian dari orang asing, permintaan pengiriman foto pribadi, hingga ajakan pertemuan langsung. Sebagian remaja juga mengaku menyembunyikan interaksi tersebut dari orang tua. Pola ini mengindikasikan adanya elemen kedekatan emosional dan kerahasiaan yang merupakan karakteristik utama *online grooming risk* (Pasca et al., 2022). Temuan ini memperlihatkan bahwa risiko tidak bersifat hipotetis, melainkan telah hadir dalam pengalaman sebagian remaja di konteks lokal.

Kerentanan terhadap *online grooming* tidak terlepas dari faktor lingkungan keluarga. Pasca et al. (2022) menegaskan bahwa rendahnya dukungan emosional dan pengawasan keluarga berkaitan dengan meningkatnya risiko *grooming*. Dalam konteks ini, keterlibatan ayah (*father involvement*) menjadi salah satu aspek penting dalam sistem keluarga. Lamb (2010) mendefinisikan *father involvement* sebagai partisipasi positif ayah dalam bentuk interaksi langsung, pemberian dukungan emosional, pengawasan, serta pemenuhan tanggung jawab terhadap kebutuhan anak. Kehadiran ayah yang responsif dan suportif berkontribusi pada pembentukan regulasi diri, rasa aman, serta kemampuan anak dalam membuat keputusan yang adaptif.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berperan sebagai faktor protektif dalam berbagai perilaku berisiko remaja. Ryan (2015) menemukan bahwa ketidakhadiran ayah berkaitan dengan meningkatnya kerentanan seksual pada remaja perempuan. Alleyne-Green et al. (2016) juga menunjukkan bahwa komunikasi yang hangat dan kedekatan emosional antara ayah dan anak berhubungan negatif dengan perilaku seksual berisiko. Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut berfokus pada perilaku seksual dalam konteks *offline*. Penelitian yang secara spesifik menguji pengaruh antara *father involvement* dan *online grooming risk* masih terbatas, khususnya dalam konteks remaja Indonesia.

Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang relevan untuk diteliti lebih lanjut. Mengingat tingginya intensitas penggunaan internet pada remaja serta adanya indikasi perilaku yang mengarah pada *online grooming risk* di Sumatera Barat, penting untuk mengkaji peran keterlibatan ayah sebagai faktor protektif dalam konteks digital. Dengan demikian, Penelitian ini dirancang untuk menguji pengaruh keterlibatan ayah terhadap kerentanan remaja di Sumatera Barat dalam menghadapi risiko *online grooming*. Selain bertujuan mengisi celah literatur dalam kajian psikologi keluarga dan perkembangan, hasil penelitian ini memiliki urgensi praktis sebagai landasan pengembangan strategi pencegahan guna melindungi remaja dari bahaya eksploitasi seksual di dunia maya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bertujuan menganalisis pengaruh keterlibatan ayah terhadap risiko *online grooming* pada remaja (Sugiyono, 2013). Penelitian ini memfokuskan pada populasi remaja di Sumatera Barat dalam rentang usia 13 hingga 18 tahun. Sebanyak 286 responden dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi utama yakni memiliki figur ayah serta aktif dalam penggunaan internet (Sugiyono, 2013). Adapun penghimpunan data dilakukan secara hibrida, menggabungkan kuesioner fisik dan instrumen digital melalui *Google Form*.

Instrumen penelitian yang digunakan merupakan konstruksi ulang berdasarkan aspek-aspek yang ada, yaitu Skala *father involvement* sebanyak 25 item dan Skala *online grooming risk* sebanyak 10 item yang telah diuji reliabilitasnya. Pada skala *father involvement* mengukur tiga aspek, mencakup aspek *interaction*, *accessibility* dan *responsibility* (Lamb, 2010) dan pada skala *online grooming risk* mencakup dua aspek yaitu *Relationship Intimacy* dan *Secrecy* (Pasca et al, 2022). Penelitian ini menggunakan jenis skala *likert* dengan lima opsi jawaban dan kriteria skoring dari angka 1 sampai 5. Uji validitas dilakukan menggunakan metode *expert judgment* dan reliabilitas diukur dengan koefisien *Cronbach's Alpha* (Ramadhan et al., 2024). Data dikumpulkan secara daring dan luring dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik Regresi Linier Sederhana untuk menguji pengaruh antara kedua variabel, setelah terlebih dahulu dilakukan uji asumsi normalitas dan linearitas (Agus Tribasuki, 2016 dalam Yusuf et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data penelitian dianalisis menggunakan bantuan instrumen statistik IBM SPSS versi 29. Untuk mengetahui gambaran tingkat variabel pada responden, dilakukan kategorisasi skor. Kategorisasi ini bertujuan untuk mengelompokkan responden ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Pada table 1 merupakan kategorisasi dari variabel *father involvement*.

Tabel 1. Kategorisasi *Father Involvement*

Rumus	Skor	Kategorisasi	F	%
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	$<58,33$	Rendah	40	14,0%
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	$58,33 < X < 91,67$	Sedang	105	36,7%
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	$>91,67$	Tinggi	141	49,3%
	Jumlah		286	100%

Berdasarkan tabel diatas, subjek dengan tingkat *father involvement* pada kategori tinggi yaitu sebanyak 141 remaja dengan persentase 49,3%, kategori sedang sebanyak 105 remaja dengan persentase 36,7% dan kategori rendah sebanyak 40 remaja dengan persentase 14,0%. Sehingga dapat dilihat bahwa remaja di sumatera barat memiliki tingkat *father involvement* yang tinggi yaitu sebanyak 49,3%.

Tabel 2. Kategorisasi *Online Grooming Risk*

Rumus	Skor	Kategorisasi	F	%
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	$<23,33$	Rendah	280	97,9%
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	$23,33 < X < 36,67$	Sedang	4	1,4%
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	$>36,67$	Tinggi	2	0,7%
	Jumlah		286	100%

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa sebagian besar subjek berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 280 orang (97,9%). subjek yang berada dikategori sedang berjumlah 4 orang (1,4%), serta subjek yang berada dikategori tinggi berjumlah 2 orang (0,7%). Maka, dapat disimpulkan bahwa tingkat *online grooming risk* remaja di sumatera barat berada di kategori rendah dibuktikan dengan persentase 97,9%.

Tabel 3. Uji Hipotesis

Variabel	F	Sig.	R	R ²	Kesimpulan
<i>Father Involvement*Online Grooming Risk</i>	16,465	<0,001	0,234	0.055	Sig. <0,05 Signifikan

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi $p < 0,001$. Hasil ini membuktikan bahwa model regresi yang digunakan sangat layak untuk menjelaskan pengaruh *father involvement* terhadap *online grooming risk*. Nilai koefisien korelasi (R) yang didapat adalah 0,234, yang menandakan adanya hubungan yang searah namun berada pada kategori lemah. Sementara itu, nilai R Square sebesar 0,055 mengindikasikan bahwa variabel keterlibatan ayah memberikan kontribusi sebesar 5,5% dalam menentukan variasi skor risiko *online grooming*. Hal ini

berarti terdapat 94,5% faktor lain di luar penelitian ini yang turut mempengaruhi risiko tersebut.

Ditinjau dari nilai koefisien regresi, didapatkan nilai koefisien regresi sebesar -0,045. Hal ini bermakna bahwa setiap penambahan satu poin pada skor keterlibatan ayah, maka akan diikuti dengan penurunan skor risiko *online grooming* sebesar 0,045. Signifikansi pengaruh ini juga diperkuat dengan perolehan nilai t hitung sebesar -4,058 $p < 0,001$ ($p < 0,05$). Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) penelitian ini diterima, yang menyatakan bahwa peran aktif seorang ayah secara nyata mampu meminimalisir kerentanan anak terhadap ancaman *online grooming*. Semakin hadir sosok ayah dalam kehidupan anak, maka tingkat risiko anak menjadi korban di dunia maya akan semakin berkurang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, diperoleh temuan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara *father involvement* dengan *online grooming risk* pada remaja di Sumatera Barat. Hal ini dibuktikan melalui analisis regresi yang menghasilkan koefisien $R = 0,234$ pada taraf signifikansi $p < 0,001$ ($p < 0,05$). Berdasarkan nilai tersebut, diketahui bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori lemah namun pasti. Arah hubungan yang negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah dalam kehidupan remaja, maka tingkat risiko anak terpapar *online grooming* akan semakin menurun. Sehingga hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini terbukti secara statistik..

Secara konseptual, *father involvement* merujuk pada partisipasi ayah dalam kehidupan anak yang meliputi interaksi langsung, kedekatan emosional, pemberian dukungan, serta pengawasan terhadap aktivitas anak (Lamb, 2010). Keterlibatan ayah yang tinggi dapat menciptakan hubungan yang hangat dan terbuka antara ayah dan anak sehingga remaja merasa lebih nyaman untuk berbagi pengalaman maupun permasalahan yang mereka hadapi. Hubungan yang positif tersebut dapat menjadi faktor protektif yang membantu remaja dalam menghindari berbagai perilaku berisiko, termasuk risiko yang berkaitan dengan penggunaan internet. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan sejumlah penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Ryan (2015) menunjukkan bahwa ketidakhadiran atau rendahnya keterlibatan ayah berkaitan dengan meningkatnya perilaku berisiko pada remaja. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Alleyne-Green et al. (2016) juga menemukan bahwa keterlibatan ayah berperan dalam menurunkan kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Selain itu, penelitian Vanchugova et al. (2022) menunjukkan bahwa hubungan yang dekat antara ayah dengan anak dapat membantu mengurangi berbagai perilaku berisiko pada remaja.

Lebih lanjut, temuan ini juga sejalan dengan Kusaini et al. (2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan komunikasi, harga diri, dan keterampilan sosial remaja yang penting dalam menghadapi interaksi di lingkungan digital. Remaja dengan keterampilan sosial yang baik cenderung lebih mampu membedakan hubungan yang sehat dan berisiko. Sebaliknya, Putri et al. (2022) menunjukkan bahwa kurangnya figur ayah meningkatkan kerentanan terhadap perilaku berisiko, yang diperkuat oleh Rahmadhani et al. (2024) bahwa minimnya pengawasan dan dukungan emosional mendorong remaja mencari validasi dari luar, termasuk melalui media sosial. Dalam konteks *online grooming*, kondisi ini membuat remaja lebih mudah terpengaruh oleh strategi manipulatif pelaku, sehingga keterlibatan ayah melalui dukungan emosional, pengawasan, dan komunikasi terbuka menjadi faktor penting dalam menurunkan risiko tersebut.

Meskipun memiliki pengaruh yang signifikan, kontribusi variabel keterlibatan ayah terhadap risiko *online grooming* dalam studi ini tercatat hanya sebesar 5,5%. Rendahnya nilai determinasi ini mengisyaratkan bahwa kerentanan remaja di ruang siber bersifat multifaktorial. Selain peran ayah, terdapat determinan lain yang berpotensi memiliki pengaruh lebih besar, seperti kecakapan literasi digital, pola pengawasan orang tua secara kolektif, pengaruh teman sebaya, serta durasi interaksi di platform sosial. Oleh sebab itu, strategi perlindungan remaja harus dirancang melalui pendekatan ekosistem yang melibatkan sinergi keluarga, lembaga pendidikan, dan komunitas masyarakat.

Berdasarkan hasil kategorisasi data, sebagian besar remaja dalam penelitian ini memiliki tingkat *father involvement* yang tinggi, yaitu sebesar 49,3%, sedangkan kategori sedang sebesar 36,7% dan kategori rendah sebesar 14,0%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja merasakan adanya keterlibatan ayah dalam kehidupan mereka. Keterlibatan tersebut dapat berupa perhatian, komunikasi, serta pengawasan yang diberikan oleh ayah terhadap aktivitas anak, termasuk dalam penggunaan teknologi dan media sosial. Sementara itu, hasil kategorisasi pada variabel *online grooming risk* menunjukkan bahwa sebagian besar remaja berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 97,9%, sedangkan kategori sedang sebesar 1,4% dan kategori tinggi sebesar 0,7%. Rendahnya tingkat risiko *online grooming* pada sebagian besar remaja dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh adanya faktor perlindungan dari lingkungan keluarga, salah satunya melalui keterlibatan ayah dalam kehidupan anak. Keterlibatan ayah dapat membantu remaja memperoleh bimbingan serta pengawasan dalam menggunakan internet sehingga mereka lebih mampu mengenali interaksi yang berpotensi berbahaya di dunia maya.

Selain itu, komunikasi yang baik antara ayah dan anak juga memungkinkan remaja untuk lebih terbuka dalam menceritakan pengalaman mereka saat menggunakan media sosial atau berinteraksi dengan orang lain secara daring. Dengan adanya komunikasi yang terbuka, orang tua dapat memberikan arahan serta edukasi kepada anak mengenai cara menggunakan internet yang aman dan bertanggung jawab. Hal tersebut pada akhirnya dapat membantu menurunkan risiko remaja terlibat dalam interaksi yang berbahaya, termasuk risiko *online grooming*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *father involvement* memiliki peran penting dalam kehidupan remaja, khususnya dalam membantu mereka menghadapi berbagai tantangan di era digital. Oleh karena itu, keterlibatan ayah dalam kehidupan anak perlu terus ditingkatkan, baik melalui komunikasi yang terbuka, pengawasan terhadap aktivitas anak, maupun dukungan emosional yang diberikan kepada anak. Dengan adanya keterlibatan ayah yang baik, remaja diharapkan dapat lebih mampu menghindari berbagai bentuk perilaku berisiko, termasuk risiko *online grooming* di lingkungan digital.

SIMPULAN

Studi ini membuktikan secara empiris bahwa keterlibatan ayah (*father involvement*) berperan signifikan dalam mereduksi risiko *online grooming* di kalangan remaja Sumatera Barat. Temuan ini menegaskan bahwa kehadiran aktif figur ayah yang dimanifestasikan melalui sokongan emosional, pola komunikasi dua arah, serta fungsi kontrol menjadi benteng pertahanan esensial yang memitigasi kerentanan remaja di dunia maya. Arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa semakin intensif pendampingan yang diberikan oleh ayah, maka semakin rendah peluang remaja untuk terjerumus dalam skema eksploitasi seksual daring. Dengan demikian, peningkatan kualitas keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan menjadi aspek penting dalam upaya pencegahan berbagai potensi bahaya yang dihadapi remaja di lingkungan digital. Penelitian mendatang disarankan untuk mengintegrasikan variabel

komplementer seperti peran ibu, dinamika teman sebaya, serta literasi media sosial. Penambahan konteks sosial-budaya juga sangat krusial guna memperoleh pemahaman yang lebih holistik mengenai determinan risiko online grooming pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alleyne-Green, B., Grinnell-Davis, C., T. Clark, T., R. Quinn, C., & R. Cryer, Q. (2016). Father Involvement, Dating Violence, and Sexual Risk Behaviors Among a National Sample of Adolescent Females. *J Interpers Violence*, 31(5), 810–830. <https://doi.org/10.1177/0886260514556762.Father>
- APJII. (2025). Survei Internet APJII 2025. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). <https://survei.apjii.or.id/>
- Childlight. (2024). Over 300 million children a year are victims of technology-facilitated sexual exploitation and abuse. *Www.Childlight.Org*. <https://www.childlight.org/newsroom/over-300-million-children-a-year-are-victims-of-online-sexual-exploitation-and-abuse>
- Gámez-Guadix, M., De Santisteban, P., & Alcazar, M. Á. (2017). The Construction and Psychometric Properties of the Questionnaire for Online Sexual Solicitation and Interaction of Minors With Adults. *Sexual Abuse: Journal of Research and Treatment*, 30(8), 975–991. <https://doi.org/10.1177/1079063217724766>
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi Kelima). Erlangga.
- Komdigi. (2025). Catat 1,45 Juta Kasus Eksploitasi Seksual Anak Daring, Nezar Patria: Literasi Digital dan Regulasi AI Jadi Kunci Perlindungan. *Www.Komdigi.Go.Id*. <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/catat-145-juta-kasus-eksploitasi-seksual-anak-daring-nezar-patria-literasi-digital-dan-regulasi-ai-jadi-kunci-perlindungan>
- Kusaini, U., Hatijah, E., Faradila, S., Hasanah, U., Jualianti, M., Aryanto, R., Rasimin, Rahmayanty, D., & Ramadhoni, S. (2024). Hubungan Dukungan Ayah Terhadap Perkembangan Anak. *INNOVATIVE:Journal Of Social Science Research*, 4(3), 5414–5426.
- Lamb, M. E. (2010). *How Do Fathers Influence Children's Development? Let Me Count the Ways* (5th ed). Weiley.
- Luthfia, A., Triputra, P., & Hendriyani. (2019). Indonesian Adolescents' Online Opportunities and Risks. *Jurnal ASPIKOM*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v4i1.445>
- Pasca, P., Signore, F., Tralci, C., Gottardo, D. Del, Longo, M., Preite, G., & Ciavolino, E. (2022). Detecting online grooming at its earliest stages: development and validation of the Online Grooming Risk Scale. *Mediterranean Journal of Clinical Psychology*, 10(1). <https://doi.org/10.13129/2282-1619/mjcp-3248>
- Putri, R. D., Rahmi, Y., & Armalid, I. I. (2022). Dampak Ketidadaan Figur Ayah pada Gender Role Development Seorang Anak. *Flourishing Journal*, 2(6), 447–456. <https://doi.org/10.17977/um070v2i62022p447-456>
- Putri. (2023). Menteri PPPA: Perlindungan anak di internet sudah sangat mendesak. *InfoPublik.id*. <https://infopublik.id/kategori/nasional-sosial-budaya/873231/menteri-pppa-perlindungan-anak-di-internet-sudah-sangat-mendesak>
- Rahmadhani, A., Kinantia, N., Aulia Ramadanti, S., Khoerunnisa, S., & Fakhruddin, A. (2024). Fatherless Generation: Mengungkap Dampak Kehilangan Peran Ayah Terhadap Psikologis Anak dalam Kaca Mata Islam. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 128–146. <https://doi.org/10.58518/darajat.v7i2.3017>

- Rainer, P. (2023). Data Terbaru, Inilah Profil Usia Pengguna Internet Indonesia. Goodstats. <https://data.goodstats.id/statistic/data-terbaru-inilah-profil-usia-pengguna-internet-indonesia-zyhve>
- Ramadhan, M. F., Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Validitas and Reliabilitas. Journal on Education, 6(2), 10967–10975. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4885>
- Ryan, R. M. (2015). Nonresident Fatherhood and Adolescent Sexual Behavior: A Comparison of Siblings Approach. Dev Psychol, 51(2), 211–223. <https://doi.org/10.1037/a0038562.Nonresident>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta.
- Vanchugova, D., Norman, H., & Elliot, M. J. (2022). Measuring the association between fathers' involvement and risky behaviours in adolescence. Social Science Research, 108(June 2022), 102749. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2022.102749>
- Widiadnya, I. G. N. B. Y. (2024). Pemanfaatan Internet dan Dampaknya Pada Pelajar Sekolah Menengah Atas di Denpasar. Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni, 2(5), 516–520. <https://doi.org/10.62379/jishs.v2i5.1750>
- Yusup, F. (2018). Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 7(1), 17–23.